PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Banjarmasin: Banjarmasin Post

Tahun: 24 Nomor: 7331

Selasa, 30 Agustus 1994

Halaman: 5 Kolom: 3--4

Danarto : TV dan Bioskop Nasional Didekte Barat

Yogyakarta, (B.Post)

Budayawan Danarto berpendapat, tayangan di layar televisi dan bioskop nasional didikte selera Barat, karena hanya mereka (Barat) yang mampu melakukan transformasi. 5/3-4

"Wajah carut-marut kita nampak jelas dalam tayangan kesenian audio visual yang sedang melakukan perlawanan terhadap dominasi kesenian Barat," katanya pada sarasehan Islam dan Kebudayaan, diselenggarakan PP Muhammadiyah di Yogyakarta, Minggu.

Sementara itu, sebagai konsumen produk audio visual televisi dan layar lebar, pemirsa memang bebas memilih, namun terpaku dalam kemerdekaan jeruji besi mereka (Barat).

Menurut sastrawan tersebut, bila diibaratkan maka kesenian audio visual adalah seperti pedang bermata dua Sayidina Ali,

karena ke dalam, audio visual mampu melakukan rekonstruksi dan keluar dapat melakukan dekonstruksi.

Dalam kaitannya dengan dakwah, ia mengatakan hakekat kesenian ialah keindahan, namun sayangnya belum digarap para mubaligh, bahkan sebagian besar menampiknya, akibatnya umat menjadi jenuh, karena mereka memang menginginkan perubahan.

"Umat (Islam-red) ingin suatu penafsiran yang berbeda dan yang memberikan 'ma'rifat' (pengetahuan lebih mendalam - red)," katanya.

Menurut Danarto, jika kesenian digabung dengan audio visual akan menjadi senjata paling ampuh yang menentukan keselamatan keluarga dan bangsa.

"Sudah tidak mungkin lagi kita bisa mengelak dari gempuran kesenian audio visual. Dalam hal ini kita telah menderita kekalahan sangat parah. Akibatnya kita banyak kecolongan," katanya.

Bagi umat Islam, kata Danarto, perjalanan jauh yang telah ditempuh dalam memahami Al Qur'an dan Sunnah Rasul, dapat lebih menarik lagi bila diutarakan lewat kesenian audio visual (televisi).

Salah satu lahan yang paling menggairahkan untuk digarap dalam konstelasi keislaman umat di tanah air adalah kesenian audio visual.

Ia menambahkan, bentuk kesenian audio visual tersebut sangat murah dan dapat menjangkau penonton puluhan juta dan bisa menjadi lahan penampung tenaga kerja.

Selain Danarto, tampil, pula antara lain seniman Amri Yahya, tokoh Javanologi H Karkono Kamajaya, Ketua Syuriah NU DI Yogyakarta Asyhary Marzuqi serta tokoh teater muslim, Pedro Sudjono. (Ant)